
Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Nining Suniarti

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang; Indonesia

Correspondence E-mail; niningsuniarti46@gmail.com

Submitted: 05/03/2026

Revised: 05/04/2026

Accepted: 25/05/2026

Published: 20/06/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan berkarakter moderat di tengah masyarakat yang plural. Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam pendidikan Islam kontemporer karena mampu menjembatani pemahaman keagamaan yang seimbang antara teks dan konteks serta mencegah munculnya sikap ekstremisme. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui analisis dokumen kurikulum, literatur akademik, serta kebijakan pendidikan terkait moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui penguatan kompetensi inti dan kompetensi dasar, pengembangan materi ajar berbasis nilai toleransi, keadilan, keseimbangan (tawazun), dan sikap menghargai keberagaman, serta penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang menekankan dialog, refleksi, dan keteladanan. Selain itu, peran guru sebagai agen moderasi sangat menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI tidak hanya berkontribusi pada penguatan karakter religius peserta didik, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran.

Kata Kunci

Moderasi Beragama, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Integrasi Nilai, Karakter.

PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan pandangan keagamaan peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan moral, serta pengembangan sikap sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural dan era digital saat ini, PAI dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, terutama meningkatnya fenomena intoleransi, eksklusivisme, radikalisme, serta penyebaran paham keagamaan ekstrem melalui media sosial dan ruang digital (Azra, 2019; Kementerian Agama RI, 2019). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan Islam yang menekankan konsep *rahmatan lil 'alamin* dengan realitas praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya kontekstual dan responsif terhadap

perkembangan sosial.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut mempengaruhi cara berpikir dan beragama generasi muda. Peserta didik tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan agama dari lembaga pendidikan formal, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang tidak selalu memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang parsial, tekstual, bahkan ekstrem apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang moderat, inklusif, dan kontekstual (Suyadi & Widodo, 2019). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam kurikulum PAI.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, dengan penekanan pada hafalan materi dan penguasaan konsep teologis semata, sementara dimensi afektif, sosial, dan praksis belum dikembangkan secara optimal (Hidayat & Suyadi, 2020; Muhaimin, 2018). Padahal, pendidikan agama yang efektif seharusnya mampu membentuk sikap religius yang inklusif, toleran, dan berkeadaban sosial. Kurikulum dalam perspektif pendidikan modern tidak hanya dipahami sebagai dokumen akademik yang berisi tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk pola pikir, nilai, serta perilaku peserta didik (Ornstein & Hunkins, 2018).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang plural secara agama, budaya, dan etnis, moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menjaga harmoni sosial dan persatuan bangsa. Moderasi beragama (*religious moderation*) dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, adil, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan dalam bingkai toleransi dan kemanusiaan (Kementerian Agama RI, 2019). Konsep ini memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, seperti prinsip *wasathiyah*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *musawwah* yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan beragama (Quraish Shihab, 2019). Dengan demikian, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI merupakan langkah strategis untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus mencegah berkembangnya paham ekstremisme.

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI tidak hanya berkaitan dengan penambahan materi ajar, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis, metode pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung nilai toleransi dan keberagaman. Guru PAI memiliki peran penting sebagai agen moderasi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan

dalam sikap keberagamaan yang inklusif dan humanis (Fahri & Zainuri, 2019). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam memahami konsep moderasi beragama menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum yang efektif.

Artikel ini menempatkan diri untuk mengkaji signifikansi integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI. Fokus kajian meliputi analisis urgensi integrasi moderasi beragama, konsep dasar yang relevan dengan pendidikan Islam, serta implikasi implementasinya dalam praktik pembelajaran PAI di Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah menganalisis urgensi, konsep, dan implikasi integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI, baik secara teoretis maupun praktis dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui telaah dokumen kurikulum PAI, kebijakan pendidikan keagamaan, serta artikel jurnal dan buku ilmiah yang relevan dengan topik moderasi beragama dan kurikulum pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan pola pemikiran terkait integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI (Creswell, 2018).

Kerangka penelitian disusun dalam bentuk alur konseptual yang menggambarkan hubungan antara tantangan pendidikan keagamaan, konsep moderasi beragama, dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAI.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, serta peserta didik, dan analisis dokumen perangkat pembelajaran di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI telah dilakukan, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

1. Integrasi Moderasi Beragama dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar, ditemukan bahwa nilai moderasi beragama belum secara eksplisit tertulis sebagai komponen utama dalam perencanaan pembelajaran. Namun demikian, beberapa indikator sikap seperti toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan kerja sama sosial telah tercantum dalam tujuan pembelajaran. Guru PAI mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui materi akhlak, ukhuwah Islamiyah, serta hubungan antarumat beragama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru memahami moderasi beragama sebagai sikap tidak berlebihan dalam beragama dan menghargai perbedaan. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan konsep moderasi beragama secara komprehensif sesuai kebijakan Kementerian Agama.

2. Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran

Observasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berupaya menanamkan nilai moderasi beragama melalui metode diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru menekankan pentingnya sikap saling menghormati, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial.

Peserta didik juga menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran yang menekankan nilai toleransi dan kerja sama. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka belajar untuk menghargai teman yang berbeda pendapat serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sehingga partisipasi aktif siswa belum optimal. Guru juga belum banyak menggunakan pendekatan kontekstual berbasis pengalaman sosial peserta didik yang dapat memperkuat pemahaman moderasi beragama secara lebih mendalam.

3. Peran Guru sebagai Agen Moderasi Beragama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui keteladanan sikap. Guru berusaha menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, tidak bersikap diskriminatif, serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan toleransi dan keadilan.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa sebagian guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang moderasi beragama, sehingga integrasi nilai tersebut masih dilakukan berdasarkan pemahaman pribadi masing-masing guru. Hal ini menyebabkan implementasi moderasi beragama

belum seragam antar guru maupun sekolah.

4. Faktor Pendukung Implementasi Moderasi Beragama

Beberapa faktor yang mendukung integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI antara lain:

1. Lingkungan sekolah yang kondusif dan religius
2. Dukungan kebijakan sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang inklusif
3. Hubungan sosial antar peserta didik yang harmonis
4. Keteladanan guru dalam bersikap moderat
5. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang menanamkan nilai toleransi

Lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik.

5. Faktor Penghambat Implementasi Moderasi Beragama

Penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam integrasi moderasi beragama, yaitu:

1. Pemahaman guru tentang moderasi beragama yang masih terbatas
2. Belum adanya panduan kurikulum yang spesifik terkait moderasi beragama
3. Dominasi metode pembelajaran yang bersifat ceramah
4. Pengaruh media sosial terhadap pemahaman keagamaan peserta didik
5. Keterbatasan pelatihan profesional bagi guru PAI

Pengaruh informasi digital yang tidak terverifikasi menjadi salah satu tantangan utama dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik yang moderat.

6. Dampak Integrasi Moderasi Beragama terhadap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap sikap peserta didik, antara lain:

- Meningkatnya sikap toleransi dan saling menghargai
- Berkembangnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok
- Menurunnya sikap fanatisme berlebihan
- Munculnya kesadaran pentingnya hidup rukun dalam masyarakat plural

Peserta didik menunjukkan pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial dan tidak menjadi alasan untuk konflik.

Diskusi

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan perlunya

rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam agar lebih responsif terhadap realitas sosial dan dinamika keberagaman masyarakat (Suyadi, 2019; Zed, 2021). Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI telah dilakukan melalui penanaman sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta keteladanan guru dalam interaksi sosial di sekolah. Namun, implementasi tersebut masih bersifat implisit dan belum terstruktur secara sistematis dalam dokumen kurikulum maupun perangkat pembelajaran. Kondisi ini menguatkan argumentasi bahwa kurikulum PAI memerlukan penguatan konseptual dan operasional agar nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam pengalaman belajar peserta didik.

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI berdasarkan temuan penelitian tidak hanya berfungsi sebagai strategi pencegahan radikalisme, tetapi juga berperan sebagai landasan pembentukan etika sosial peserta didik. Sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran hidup dalam keberagaman yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran merupakan indikator bahwa pendidikan agama yang moderat mampu membentuk karakter sosial yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki dimensi pendidikan karakter yang kuat, sekaligus menjadi fondasi dalam membangun kepemimpinan moral generasi muda di tengah masyarakat plural.

Dalam perspektif teori kurikulum, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu mengalami pergeseran dari pendekatan berbasis konten menuju pendekatan berbasis nilai dan pengalaman belajar (*value-based and experience-based curriculum*) (Ornstein & Hunkins, 2018). Pergeseran ini tercermin dalam kebutuhan penggunaan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan partisipatif, sebagaimana ditemukan dalam praktik pembelajaran di lapangan meskipun belum optimal. Pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai agen moderasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi nilai moderasi beragama. Keteladanan guru dalam bersikap terbuka, adil, dan tidak diskriminatif terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap peserta didik. Namun, keterbatasan pemahaman guru tentang konsep moderasi beragama serta belum adanya pelatihan khusus menjadi hambatan dalam implementasi

yang optimal. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik dan ideologis guru menjadi bagian penting dalam rekonstruksi kurikulum PAI berbasis moderasi beragama.

Dengan demikian, kurikulum PAI tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai instrumen pembudayaan nilai keagamaan yang inklusif, moderat, dan konstruktif dalam kehidupan sosial peserta didik. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum juga memiliki implikasi strategis dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat serta menjaga harmoni kehidupan berbangsa di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan di masyarakat multikultural dan era digital. Hasil penelitian lapangan mengungkapkan bahwa nilai moderasi beragama telah diimplementasikan dalam pembelajaran PAI melalui penanaman sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta keteladanan guru dalam interaksi sosial. Namun, integrasi tersebut masih bersifat implisit dan belum terstruktur secara sistematis dalam dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, maupun sistem evaluasi. Peran guru PAI terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi moderasi beragama. Guru yang memiliki pemahaman moderat mampu menciptakan pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan kontekstual sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai toleransi dan hidup berdampingan secara harmonis. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru serta minimnya pelatihan tentang moderasi beragama menjadi hambatan dalam optimalisasi integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam meningkatkan sikap toleransi, kerja sama sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI berbasis moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan etika sosial dan kepemimpinan moral peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI perlu dikembangkan secara lebih sistematis melalui rekonstruksi kurikulum berbasis nilai dan pengalaman belajar, penguatan kompetensi guru, serta penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Upaya tersebut diharapkan mampu mewujudkan pendidikan agama Islam yang inklusif, moderat, dan relevan dengan

kebutuhan masyarakat plural, sekaligus berkontribusi dalam menjaga harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos.
- Basri, H. (2024). Pengembangan Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Era Digital. *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 135–153. <https://doi.org/10.34001/tarbiawi.v21i1.5606>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, N., & Suyadi. (2020). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 221–236. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.221-236>
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Suyadi. (2019). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. *Al-Fida: Journal of Learning and Islamic Religious Education*, 2(1), 1–15.
- Zed, M. (2021). Metode penelitian kepustakaan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(1), 23–32.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Hidayat, M., & Suyadi. (2020). Pendidikan agama Islam dan tantangan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Quraish Shihab, M. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suyadi. (2019). Pendidikan Islam dan moderasi beragama bagi generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–12.
- Suyadi, & Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic education based on neuroscience in the third generation university in Yogyakarta Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 173–202. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4922>
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian keustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.